

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA: MEMBANGUN
MORALITAS DI ERA MODERN**

Rizkia Aulia Pradita

Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

23200012049@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis agama menjadi solusi penting untuk membangun moralitas di era modern yang penuh tantangan. Artikel ini membahas konsep pendidikan karakter berbasis agama, penerapannya dalam pendidikan formal dan nonformal, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan nilai sosial. Kajian literatur digunakan untuk memahami teori dan praktik pendidikan berbasis agama dalam membentuk karakter individu dan masyarakat yang bermoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama mampu memberikan kontribusi signifikan dalam membangun nilai-nilai etika dan moral, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan integrasi nilai-nilai agama ke dalam sistem pendidikan, diharapkan masyarakat dapat menghadapi tantangan moralitas di era modern dengan lebih baik.

Keywords: Pendidikan Karakter, Nilai Agama, Moralitas

Article History

Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025
Plagiarism Checker No
234.GT8.,35
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial
4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter berbasis agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk moralitas individu dan Masyarakat (Muhammad, S et al, 2024). Di tengah perkembangan era modern yang semakin pesat, teknologi dan globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai yang dianut oleh manusia (Pimay

et al, 2021). Meskipun perkembangan ini memberikan banyak dampak positif, seperti kemudahan akses informasi dan kemajuan ekonomi, dampak negatifnya tidak dapat diabaikan. Salah satunya adalah meningkatnya paparan terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan norma agama dan budaya lokal. Generasi muda, yang sering kali menjadi kelompok paling rentan, terpapar pada gaya hidup yang cenderung individualistis, hedonis, dan materialistis (Reginasari et al, 2020). Hal ini memicu fenomena seperti krisis moral, lemahnya solidaritas sosial, dan meningkatnya konflik dalam masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan aspek akademik (Susilo et al, 2021). Pendidikan harus mampu membangun kepribadian yang tangguh, karakter yang mulia, serta moralitas yang kuat pada individu. Dalam hal ini, pendidikan karakter berbasis agama menawarkan pendekatan yang holistik dengan menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini berperan sebagai landasan moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern (Yunanto et al, 2023). Pengintegrasian nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan menjadi semakin relevan untuk menjawab tantangan moralitas yang dihadapi oleh masyarakat saat ini (Ridwan et al, 2024). Pendidikan yang berlandaskan agama tidak hanya membantu individu dalam memahami norma dan etika, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan pada agama dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik serta dapat memberikan kontribusi positif di lingkungan masyarakat. Fenomena seperti meningkatnya angka kejahatan, penyalahgunaan teknologi yang meluas, dan krisis identitas budaya semakin menegaskan pentingnya penerapan pendidikan karakter yang berbasis agama. Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan atau sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan moralitas.

Artikel ini akan mengeksplorasi lebih dalam konsep pendidikan karakter berbasis agama, strategi implementasinya, serta kontribusinya dalam membangun moralitas individu di tengah tantangan era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang pentingnya penguatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam membentuk dan menciptakan generasi yang memiliki moralitas yang lebih baik di masa mendatang. Bagaimana pendidikan karakter berbasis agama dapat berkontribusi dalam membentuk moralitas individu di era modern? Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam penerapan pendidikan berbasis agama, dan bagaimana cara mengatasinya? Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-

pertanyaan tersebut dengan menganalisis konsep dasar, tantangan, serta solusi untuk penerapan pendidikan karakter yang berbasis agama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pendidikan karakter berbasis agama dalam membentuk moralitas individu dan masyarakat di era modern. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai meliputi: 1) memahami konsep pendidikan karakter berbasis agama; 2) mengidentifikasi tantangan moral yang dihadapi di era modern; dan 3) memberikan rekomendasi strategi penerapan pendidikan berbasis agama yang sesuai dengan kondisi saat ini. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis agama sebagai solusi untuk membangun moralitas yang baik di tengah arus perubahan global.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan Kajian Literatur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber akademis yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian. Kajian ini berfokus pada pendidikan karakter berbasis agama, moralitas, serta tantangan era modern yang berkaitan dengan perubahan sosial dan teknologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan karakter berbasis agama melalui perspektif teoretis dan empiris dari studi-studi sebelumnya.

Proses seleksi literatur dilakukan dengan cermat, menggunakan kata kunci tertentu seperti "pendidikan karakter berbasis agama," "moralitas," dan "tantangan era modern" dalam basis data akademik seperti Google Scholar, ProQuest, dan JSTOR. Penelitian ini memastikan relevansi dan kualitas sumber dengan mempertimbangkan jurnal yang telah di-review oleh ahli, publikasi terkini, serta kaitannya dengan tema penelitian. Literatur yang telah dipilih kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi gagasan-gagasan kunci yang relevan dengan topik penelitian.

Kerangka Analisis

Aspek Analisis	Deskripsi
Definisi Karakter	Meninjau berbagai definisi karakter dalam konteks pendidikan dan agama.
Nilai-Nilai Agama	Mengidentifikasi nilai-nilai agama yang relevan untuk membangun moralitas.
Tantangan Modern	Menganalisis pengaruh teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial.
Strategi Implementasi	Menggali cara-cara praktis menerapkan pendidikan berbasis agama.
Studi Kasus	Menguraikan contoh nyata penerapan nilai agama dalam pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan karakter berbasis agama merupakan suatu upaya sistematis untuk membangun individu yang memiliki kepribadian unggul melalui internalisasi nilai-nilai agama. Menurut (Saputra et al, 2023) konsep ini bertumpu pada keyakinan bahwa nilai-nilai agama dapat memberikan panduan moral yang jelas dan kokoh bagi setiap individu, baik dalam konteks kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Pendidikan ini bertujuan tidak hanya untuk mencetak individu yang memahami agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Dalam pendidikan formal, pendidikan karakter berbasis agama diterapkan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah integrasi nilai-nilai agama ke dalam kurikulum pembelajaran (Azizah et al, 2021). Materi pelajaran seperti pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati. Pendekatan lainnya adalah melalui pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Misalnya, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengadakan kegiatan sosial, serta penerapan norma-norma berbasis agama dalam interaksi antara siswa, guru, dan masyarakat sekitar.

Keteladanan dari pendidik juga merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter berbasis agama. Guru atau pendidik berperan sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai agama. Sikap dan perilaku guru yang konsisten mencerminkan

nilai-nilai agama dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, pendidikan karakter berbasis agama juga melibatkan pengembangan sikap religius yang mencakup dimensi afektif, seperti toleransi terhadap perbedaan, empati terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter berbasis agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan ini tidak hanya mengajarkan teori atau pemahaman agama, tetapi juga melatih siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah mencetak individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, moralitas yang tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep ini menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan moralitas di era modern. Era ini ditandai oleh derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang sering kali membawa nilai-nilai asing yang bertentangan dengan norma agama dan budaya lokal. Pendidikan karakter berbasis agama menawarkan pendekatan holistik untuk membangun masyarakat yang bermoral dan beretika di tengah berbagai tantangan tersebut.

Tantangan Moralitas di Era Modern

Era modern membawa berbagai perubahan yang memengaruhi moralitas individu dan masyarakat. Globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta perubahan sosial yang cepat memberikan dampak besar terhadap nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Tantangan-tantangan ini sering kali melemahkan akar moral tradisional, termasuk nilai-nilai agama, yang menjadi fondasi bagi pembentukan karakter individu. Berikut adalah beberapa tantangan utama moralitas di era modern (Beddu et al, 2023):

1. Globalisasi

Globalisasi telah membawa nilai-nilai universal yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama. Budaya asing yang disebarluaskan melalui media, hiburan, dan gaya hidup global dapat mengubah cara pandang individu terhadap moralitas. Sebagai contoh, individualisme yang menjadi salah satu nilai utama dalam budaya Barat sering kali bertolak belakang dengan nilai kolektivisme yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Perubahan ini berpotensi mengikis nilai-nilai lokal yang mengedepankan solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

2. Pengaruh Media Sosial

Media sosial menjadi platform yang sangat dominan dalam membentuk persepsi dan perilaku individu, terutama generasi muda. Paparan terhadap konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian, dapat melemahkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan melalui pendidikan agama. Selain itu, media sosial juga mendorong fenomena budaya populer yang cenderung mengutamakan citra diri dan materialisme, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis agama berperan penting untuk memberikan panduan dan pengetahuan mengenai kerangka moral yang kuat, yang membantu individu untuk membedakan antara nilai-nilai yang positif dan negatif. Dengan mengintegrasikan ajaran agama ke dalam Pendidikan maupun pengajaran di lingkungan sekitar, diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis individu terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial, serta mampu mempertahankan nilai-nilai moral yang telah diajarkan.

3. Perubahan Nilai Masyarakat

Perubahan sosial yang cepat di era modern telah membawa pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah meningkatnya individualisme, di mana kepentingan pribadi lebih diutamakan dibandingkan kepentingan bersama. Hal ini sering kali memicu krisis moral, seperti lemahnya rasa solidaritas, meningkatnya konflik sosial, dan menurunnya empati terhadap sesama. Selain itu, nilai materialisme yang semakin dominan juga menggeser fokus masyarakat dari moralitas ke orientasi ekonomi semata.

4. Teknologi Digital

Kemajuan teknologi digital membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, tetapi juga menciptakan tantangan moral yang signifikan. Misalnya, penyebaran informasi yang salah (hoaks) dapat memicu konflik sosial dan menimbulkan ketidakpercayaan dalam masyarakat. Selain itu, penyalahgunaan teknologi, seperti cyberbullying atau penipuan daring, menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk tujuan yang tidak etis. Hal ini memperkuat urgensi pentingnya pendidikan karakter berbasis agama untuk membekali individu dengan landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital.

Untuk menjawab tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berbasis nilai. Pendidikan karakter berbasis agama dapat menjadi solusi untuk membangun individu yang memiliki moralitas tinggi dan mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif di era modern. Pendidikan ini tidak hanya membentuk

individu yang taat secara agama, tetapi juga memberikan mereka kemampuan untuk menyaring nilai-nilai asing, mengidentifikasi informasi yang benar, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip moral dan etika.

Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis agama tidak hanya mengajarkan norma dan etika yang bersumber dari ajaran agama, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai kolektivisme, solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, individu diharapkan dapat memiliki pandangan yang seimbang, di mana mereka dapat menghargai kebebasan pribadi tanpa mengabaikan moral dan etika yang menjadi landasan. Selain itu di tengah arus globalisasi yang cenderung mengedepankan individualisme, pendidikan karakter berbasis agama berfungsi untuk mengingatkan individu akan pentingnya hubungan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Hal ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang kaya akan tradisi yang menanamkan pentingnya kebersamaan dan saling membantu antar individu maupun kelompok. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis agama tidak hanya berperan dalam membentuk moralitas individu, tetapi juga dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya yang menjadi identitas masyarakat.

Melalui pendidikan karakter yang berbasis agama, diharapkan generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis, bermoral, dan beretika di Tengah arus perubahan yang terus berlangsung di era modern.

Peran Pendidikan Berbasis Agama dalam Membangun Moralitas

Pendidikan berbasis agama memiliki peranan strategis dalam membangun moralitas individu dan Masyarakat (Shalahuddin et al, 2024). Nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab, berfungsi sebagai dasar yang kokoh dalam membentuk karakter yang baik dan positif. Dalam lingkungan pendidikan formal, pengintegrasian ajaran agama dalam kurikulum membantu siswa memahami makna moralitas secara mendalam. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya mempelajari teori moral, tetapi juga cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama, seperti kajian keagamaan dan kegiatan sosial, juga dapat menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan berkontribusi kepada masyarakat, sehingga mereka dapat melihat langsung

dampak positif dari nilai-nilai moral yang diajarkan. Pendidikan agama juga berperan dalam menanamkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat yang majemuk. Di lingkungan keluarga, pendidikan berbasis agama dimulai dengan teladanan yang diberikan orang tua yang menunjukkan perilaku sesuai dengan ajaran agama. Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, mereka memberikan contoh nyata bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai pondasi untuk membangun moralitas yang baik dan berkelanjutan.

Studi Kasus atau Contoh Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan karakter berbasis agama telah di terapkan secara luas dalam berbagai konteks, baik di lingkungan pendidikan formal, keluarga, komunitas, maupun melalui teknologi. Implementasi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat dan baik dalam diri individu, sehingga diharapkan mereka dapat menghadapi tantangan moralitas yang muncul di era modern dengan lebih baik. Dalam konteks yang semakin kompleks dan sering kali dipenuhi dengan pengaruh negatif, pendidikan karakter berbasis agama berfungsi sebagai panduan yang membantu individu untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang baik. Berikut ini adalah beberapa studi kasus atau contoh implementasi pendidikan karakter berbasis agama yang berhasil:

1. Sekolah Berbasis Agama

Sekolah berbasis agama, seperti pesantren di Indonesia, menjadi salah satu contoh konkret keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama. Pesantren tidak hanya menekankan pembelajaran agama secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui program-program yang terstruktur dan sistematis. Salah satu contohnya adalah penerapan program hafalan Al-Qur'an (Abdullah et al, 2024). Program ini tidak hanya meningkatkan aspek spiritual siswa, tetapi juga melatih mereka dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan manajemen waktu. Karena dalam proses menghafal Al-Qur'an memerlukan konsistensi dan ketekunan sehingga dapat mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan berkomitmen pada tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, pesantren juga menerapkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, dan melakukan kegiatan sosial. Melalui praktik-praktik ini, siswa tidak hanya belajar tentang kegiatan keagamaan, tetapi juga mendalami nilai-nilai moral yang penting, seperti empati, toleransi, dan rasa solidaritas. Lingkungan pesantren yang religius dan penuh dukungan ini menciptakan suasana yang kondusif

bagi siswa untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis agama dapat menjadi model pendidikan karakter yang efektif untuk menghasilkan individu yang berintegritas dan bermoral.

2. Kegiatan Keagamaan di Sekolah Umum

Selain sekolah berbasis agama, pendidikan karakter berbasis agama juga dapat diterapkan di sekolah umum. Beberapa sekolah umum di Indonesia, misalnya, menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah. Contohnya adalah kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, pelajaran agama yang diwajibkan untuk semua siswa, serta perayaan hari besar keagamaan (Nugraha et al, 2024).

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama mereka. Misalnya, dalam perayaan hari besar keagamaan, siswa diajarkan tentang pentingnya rasa syukur, berbagi dengan sesama, dan mempererat tali persaudaraan. Pendekatan ini membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memiliki landasan moral yang kokoh.

3. Peran Keluarga

Keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter berbasis agama, dimana nilai-nilai agama diperkenalkan dan ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka mengenai nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya, orang tua mengajarkan anak untuk berdoa sebelum makan, memberikan contoh perilaku jujur, dan berdiskusi tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat orang tuanya bersikap jujur dan adil maka anak akan lebih mudah meniru perilaku tersebut, karena dalam hal ini anak akan cenderung meniru perilaku tersebut, karena anak-anak sering kali akan belajar dan meniru melalui hal-hal yang mereka amati. Selain itu, orang tua dapat mengajarkan pentingnya tanggung jawab melalui tugas-tugas kecil, seperti merapikan tempat tidur atau membantu pekerjaan rumah tangga, hal-hal seperti ini tidak hanya mengajarkan anak tentang tanggung jawab, tetapi juga membangun rasa disiplin dan kerja sama dalam keluarga.

Pendidikan agama di rumah tidak hanya membentuk kepribadian anak, tetapi juga mempererat hubungan keluarga melalui aktivitas keagamaan bersama, seperti salat berjamaah atau membaca kitab suci bersama. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis agama di lingkungan keluarga tidak hanya membentuk kepribadian anak, tetapi juga menciptakan

lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai agama secara konsisten akan menghasilkan individu yang memiliki moralitas yang kuat dan mampu menghadapi tantangan di era modern dengan integritas dan rasa tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat vital dalam membangun moralitas yang berkelanjutan dan menciptakan generasi yang berkarakter baik.

4. Komunitas Keagamaan

Komunitas keagamaan juga memainkan peran penting dalam pendidikan karakter berbasis agama. Melalui program-program seperti bimbingan remaja, kegiatan sosial, dan kajian keagamaan, komunitas ini membantu individu menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama. Sebagai contoh, banyak komunitas keagamaan yang mengadakan kegiatan sosial, seperti membantu fakir miskin, membersihkan tempat ibadah, atau menyelenggarakan penggalangan dana untuk korban bencana. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pentingnya empati dan solidaritas, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada individu tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bimbingan remaja yang diadakan oleh komunitas keagamaan sering kali menjadi tempat bagi generasi muda untuk mendiskusikan berbagai isu moral dan sosial dalam perspektif agama. Dengan bimbingan yang tepat, remaja dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

5. Pendekatan Teknologi

Dalam era digital, teknologi telah menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pendidikan karakter berbasis agama. Beberapa lembaga pendidikan agama telah mengembangkan aplikasi pembelajaran agama yang memuat konten interaktif, seperti video, kuis, dan modul pembelajaran. Contohnya adalah aplikasi hafalan Al-Qur'an yang dilengkapi dengan fitur pengingat untuk membantu siswa menjaga konsistensi dalam belajar. Teknologi juga memungkinkan penyebaran nilai-nilai agama kepada audiens yang lebih luas. Misalnya, ceramah keagamaan yang disiarkan secara daring atau konten pendidikan agama yang dibagikan melalui media sosial dapat menjangkau individu yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan karakter berbasis agama dapat diakses secara lebih mudah dan fleksibel, terutama oleh generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk menciptakan komunitas virtual yang mendukung pembelajaran agama. Misalnya, grup diskusi daring yang membahas isu-isu moral dalam perspektif agama dapat menjadi wadah bagi individu untuk saling berbagi pengetahuan

dan pengalaman. Dengan pendekatan ini, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pendidikan agama, tetapi juga menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter berbasis nilai-nilai moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis agama memiliki peran signifikan dalam membangun moralitas di era modern. Artikel ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi fondasi yang kuat untuk memperkuat karakter individu dan kolektif. Tantangan era modern, seperti globalisasi dan pengaruh media sosial, membutuhkan pendekatan pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan berbasis agama tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam menciptakan masyarakat yang bermoral dan beretika.

Saran

1. Pendidik perlu menyisipkan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa secara holistik.
2. Lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan kurikulum yang seimbang antara nilai akademis dan spiritual.
3. Masyarakat dapat mendukung pendidikan karakter berbasis agama melalui kegiatan keagamaan dan komunitas.
4. Orang tua di rumah perlu menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Mahesa, F. et al. Hedonisme di Kalangan Mahasiswa : Eksplorasi Atas Pencarian Kenikmatan Instan Dalam Lingkungan Pendidikan Tinggi. 25, 90-94 (2024).
- Tambingon, J., Tasik, F. C. M. & Purwanto, A. Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Di Kota Manado. News.Ge <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava> (2018).
- Nasywa, Z. S. Pengaruh Hedonisme Terhadap Mahasiswa Kurang Mampu Dalam Filsafat Sosial: Perspektif dan Implikasi Sosial. J. Mhs. Antropol. 2, 24-35 (2023).
- Vira Eka Reynata, A., Aditya Fantino, R. & Teguh santoso, M. Perubahan Gaya Hidup Hedonisme pada Kalangan Mahasiswa Rantau Di Kota Surabaya. Univ. Negeri Surabaya 185 (2022).
- Jenny vionnalita ., dkk .2021.Gaya Hidup di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi.jurnal holistik.vol 14 no 3
- Fitriani .irma .,dkk .2024 .Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa UIN Suska Riau Prespektif Gender.RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan Volume. 2, No.3
- Kerti ,Candra .,dkk.2024.Hedonisme di Kalangan Mahasiswa: Eksplorasi Atas Kenikmatan Instan Dalam Lingkungan Pendidikan Tinggi.Jurnal Peneitian Ilmu-Ilmu Sosial.Vol 25 no 2